BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi pencapaian derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, serta pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan kewaspadaan dan penanggulangan kejadian luar biasa termasuk penyakit menular yang dapat berpindah dari hewan ke manusia (UU No. 17 Tahun 2023). Salah satu penyakit *zoonosis* yang masih menjadi ancaman nyata bagi masyarakat Indonesia adalah leptospirosis.

Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* akut yang tergolong sebagai penyakit berbasis lingkungan. Penularan leptospirosis dapat dijelaskan melalui teori simpul yang menguraikan rantai penularan dari sumber penyakit hingga ke manusia melalui empat simpul yang berurutan. Simpul pertama adalah tikus sebagai reservoir utama yang mengekskresi bakteri *Leptospira* melalui urinnya secara kronis. Simpul kedua adalah media lingkungan berupa genangan air, selokan terbuka, dan tanah lembap yang terkontaminasi. Simpul ketiga adalah perilaku pemajanan manusia seperti tidak memakai alas kaki, adanya luka terbuka, atau tidak menjaga kebersihan diri setelah kontak dengan lingkungan berisiko. Simpul keempat adalah timbulnya gejala klinis leptospirosis pada pejamu. Teori ini menegaskan bahwa faktor risiko lingkungan rumah dan perilaku pencegahan merupakan titik kritis yang dapat diidentifikasi dan diintervensi untuk memutus rantai penularan (Achmadi, 2009).

Secara nasional, Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dalam angka kematian akibat leptospirosis dengan *case fatality rate* (CFR) mencapai 16,7% (Ningsih & Wahid, 2022). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024, tercatat 1.506 kasus leptospirosis dari 16 provinsi dengan CFR nasional 8,03% atau 121 kematian (KEMENKES RI, 2024). Di tingkat provinsi, Jawa Barat mencatat 65 kasus leptospirosis pada tahun 2024 dengan 8 kematian atau CFR sebesar 12,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2024). Yang

menjadi perhatian, Kabupaten Bandung tidak tercatat satu pun kasus dalam data tersebut, meskipun secara karakteristik lingkungan memiliki risiko tinggi kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan kasus yang tidak terdeteksi dan tidak terlaporkan.

Di Kabupaten Bandung, Kecamatan Baleendah merupakan wilayah dengan frekuensi banjir tertinggi kedua berdasarkan data bencana periode 2021-2024. Kondisi geografis dataran rendah dengan aliran Sungai Citarum menjadikan genangan air sebagai fenomena yang hampir rutin terjadi setiap musim hujan. Banjir terbukti meningkatkan risiko penularan leptospirosis karena memperluas paparan manusia terhadap air yang terkontaminasi urin tikus mengandung bakteri *Leptospira* (Pramestuti et al., 2015). Hal ini diperkuat dengan penelitian di Kelurahan Sukahaji, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung yang memiliki karakteristik serupa, yang menunjukkan bahwa keberadaan sungai, selokan, genangan air, serta jarak pemukiman ke tempat pembuangan sampah berhubungan signifikan dengan kejadian leptospirosis (Kurniawati 2018).

Faktor perilaku memegang peranan yang tidak kalah penting dalam penularan leptospirosis. Tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi kerentanan, dan persepsi manfaat diketahui berhubungan dengan perilaku pencegahan leptospirosis pada ibu rumah tangga (Sitindaon et al., 2020). Individu yang memiliki pengetahuan baik tentang leptospirosis serta memahami manfaat tindakan pencegahan cenderung lebih mampu menerapkan perilaku preventif dibandingkan yang tidak.

Selain itu, perilaku penggunaan alas kaki pelindung dan kebersihan diri juga menjadi komponen penting dalam pencegahan leptospirosis. Riwayat kegiatan berisiko serta aktivitas di lingkungan yang tergenang air diketahui berhubungan dengan kejadian leptospirosis di daerah endemis (Andriani & Sukendra, 2020). Masyarakat tetap rentan karena rendahnya penggunaan alas kaki pelindung seperti sepatu bot serta kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah melakukan kegiatan di lingkungan yang berisiko, seperti pembersihan pascabanjir (Pujiyanti et al., 2020). Kondisi tersebut dapat

mempermudah masuknya bakteri *Leptospira* ke dalam tubuh melalui luka terbuka.

Aspek pengetahuan dan sikap masyarakat juga turut menentukan perilaku pencegahan leptospirosis. Pengetahuan yang tepat mengenai cara penularan, gejala, dan upaya pencegahan menjadi dasar terbentuknya sikap waspada dan tindakan preventif. Meskipun sebagian masyarakat di wilayah endemis telah mengetahui gejala awal leptospirosis, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman mengenai pentingnya kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan serta penyampaian riwayat faktor risiko kepada tenaga kesehatan (Pujiyanti et al., 2020). Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik pencegahan ini menunjukkan bahwa intervensi tidak cukup hanya pada aspek kognitif, tetapi juga perlu menyentuh perubahan sikap dan praktik nyata di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petugas surveilans Puskesmas Baleendah pada April 2026, terdapat 5 kasus suspek *zoonosis* yang ditemukan dalam periode November 2024 hingga April 2026, dengan rincian sebagai berikut: 1 suspek pada November 2024, 1 suspek pada September 2025, 1 suspek pada Februari 2026, 1 suspek pada Maret 2026, dan 1 suspek pada April 2026. Seluruh kasus suspek tersebut dilaporkan memiliki riwayat gigitan tikus sebagai faktor risiko utama, bukan paparan banjir secara langsung. melainkan dari gigitan tikus di dalam rumah terutama pada ibu rumah tangga saat membersihkan rumah atau tidur. Kondisi ini justru mempertegas relevansi simpul lingkungan rumah sebagai titik penularan yang selama ini luput dari perhatian. Seluruh suspek tersebut tercatat negatif berdasarkan pemeriksaan *Rapid Diagnostic Test* (RDT) dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. Namun, pemeriksaan dilakukan segera setelah kejadian gigitan kurang sesuai prosedur yang mengharuskan pemeriksaan serologis dilakukan 5-10 hari setelah timbulnya gejala klinis. Prosedur yang tidak tepat ini berpotensi menghasilkan *false negative* sistematis, yang menjelaskan mengapa Kabupaten Bandung tidak mencatat satu pun kasus dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2024.

Berdasarkan penelitian terdahulu telah mengkaji leptospirosis di wilayah Bandung, di antaranya Kurniawati & Nuryati (2018) di Kota Bandung dan

Putri (2015) yang mencatat riwayat kasus di Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung. Namun hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji faktor risiko lingkungan rumah dan perilaku pencegahan terhadap gejala serupa leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Baleendah, terutama dengan mempertimbangkan pola penularan melalui gigitan tikus di dalam rumah yang terjadi secara berulang di kawasan hotspot RW 02, RW 21, dan RW 27. Munculnya lima kasus suspek dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (November 2024 - April 2026) menjadi sinyal epidemiologis yang tidak dapat diabaikan, terlebih seluruhnya memiliki riwayat gigitan tikus. Minimnya surveilans aktif berbasis komunitas serta adanya indikasi *underreporting* menjadi justifikasi kuat perlunya penelitian berbasis komunitas di wilayah ini. Pendekatan gejala serupa leptospirosis dipilih karena konfirmasi laboratorium tidak terjangkau masyarakat luas, sehingga identifikasi faktor risiko melalui observasi lingkungan rumah dan perilaku pencegahan dinilai lebih aplikatif sebagai dasar perencanaan program pencegahan di wilayah kerja Puskesmas Baleendah, Kabupaten Bandung.

Dalam penelitian ini istilah “gejala serupa leptospirosis” digunakan secara operasional untuk kepentingan skrining epidemiologi komunitas, bukan untuk menegakkan diagnosis klinis definitif. Penentuan bergejala serupa leptospirosis mempertimbangkan kombinasi gejala utama, gejala pendukung, dan riwayat pajanan lingkungan berisiko.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Baleendah sebagai wilayah banjir tertinggi kedua di Kabupaten Bandung memiliki kondisi lingkungan yang berisiko tinggi terhadap penularan leptospirosis. Meskipun demikian, Kabupaten Bandung tidak mencatat satu pun kasus leptospirosis dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2024, sementara informasi awal dari petugas surveilans Puskesmas Baleendah menunjukkan adanya beberapa suspek dengan pola penularan melalui gigitan tikus di dalam rumah. Kondisi ini mengindikasikan kemungkinan *underreporting* yang menyebabkan beban sesungguhnya leptospirosis di wilayah ini belum tergambar secara akurat.

Belum adanya penelitian khusus mengenai faktor risiko lingkungan rumah dan perilaku pencegahan di wilayah kerja Puskesmas Baleendah, ditambah minimnya surveilans aktif berbasis komunitas, menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor risiko lingkungan rumah dan perilaku pencegahan yang berhubungan dengan gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi gambaran keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
b. Mengidentifikasi gambaran kondisi selokan di sekitar rumah pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
c. Mengidentifikasi gambaran keberadaan genangan air di sekitar rumah pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
d. Mengidentifikasi gambaran perilaku pencegahan leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
e. Mengidentifikasi distribusi gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah dalam dua minggu terakhir.
f. Menganalisis keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah sebagai faktor risiko kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
g. Menganalisis kondisi selokan di sekitar rumah sebagai faktor risiko kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
h. Menganalisis keberadaan genangan air di sekitar rumah sebagai faktor risiko kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.

i. Menganalisis perilaku pencegahan sebagai faktor risiko kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
j. Menganalisis pengetahuan dan sikap sebagai faktor risiko kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
k. Menganalisis jenis tikus (tikus got, tikus rumah, dan mencit rumah) sebagai faktor risiko kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.
l. Menganalisis riwayat luka terbuka sebelum pajanan sebagai faktor risiko kejadian gejala serupa leptospirosis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baleendah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu kesehatan masyarakat, khususnya bidang kesehatan lingkungan dan epidemiologi penyakit berbasis lingkungan, serta menjadi referensi ilmiah bagi penelitian lebih lanjut mengenai surveilans aktif leptospirosis di daerah rawan banjir.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Menambah pengalaman dan kompetensi dalam penelitian epidemiologi lapangan serta penerapan ilmu kesehatan masyarakat yang berwawasan promotif-preventif.
2. Bagi Institusi Pendidikan: Sebagai dokumentasi karya ilmiah yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan penelitian di bidang kesehatan lingkungan.
3. Bagi Puskesmas Baleendah dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung: Memberikan data dasar faktor risiko leptospirosis sebagai bahan perencanaan program surveilans aktif, dan edukasi kesehatan berbasis komunitas.
4. Bagi Masyarakat: Meningkatkan kesadaran terhadap faktor risiko leptospirosis di lingkungan rumah serta pentingnya perilaku pencegahan sebagai upaya perlindungan mandiri.